KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

Abusyiklon Hayeu!

Abusyikku Hebat!

Cerita Anak Dwibahasa Provinsi Aceh dalam Bahasa Aceh dan Bahasa Indonesia



Penulis : Nasiha Al Shakina
Pengalih Bahasa: Nasiha Al Shakina
Ilustrator : Diansari Suciati

C

KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

Abusyiklon Hayeu!

Abusyikku Hebat!

Cerita Anak Dwibahasa Provinsi Aceh dalam Bahasa Aceh dan Bahasa Indonesia



Penulis : Nasiha Al Shakina
Pengalih Bahasa: Nasiha Al Shakina
Ilustrator : Diansari Suciati

C

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan yang dialamatkan kepada penulis dapat dikirim ke alamat surel balaibahasaaceh@kemdikbud.go.id.

Abusyiklon Hayeu!
Abusyikku Hebat!
Bahasa Aceh dan Bahasa Indonesia

Penulis : Nasiha Al Shakina
Pengalih Bahasa : Nasiha Al Shakina
Penyunting : Syariah Zurriyati S. S
Ilustrator : Diansari Suciati
Penata Letak : Diansari Suciati
Editor : Murhaban

Penerbit
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Aceh
Jalan T. Panglima Nyak Makam 21, Lampineung
Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh 23125
Telepon: (0651) 7551687
http://bbaceh.kemendikdasmen.go.id/

Cetakan pertama, 2025
ISBN

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic, Agbalumo
v + 42 hlm; 29,7 x 21 cm

Kata Pengantar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Anak-anakku yang hebat,

Bapak sangat senang dapat menyapa kalian lewat buku bacaan ini. Buku yang ada di tangan kalian istimewa sekali. Ceritanya ditulis dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah menyimpan cerita, petuah, dan kebaikan dari nenek moyang kita. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang membuat kita dari Sabang sampai Merauke dapat saling mengerti ketika berkomunikasi.

Dengan membaca buku ini, kalian akan belajar banyak hal. Kalian bisa mengenal cerita yang indah, menambah pengetahuan baru, dan makin sayang pada bahasa kita. Bahasa bukan hanya untuk berbicara. Dengan bahasa, kita juga dapat menyampaikan ide, menyimpan kenangan, dan membangun imajinasi.

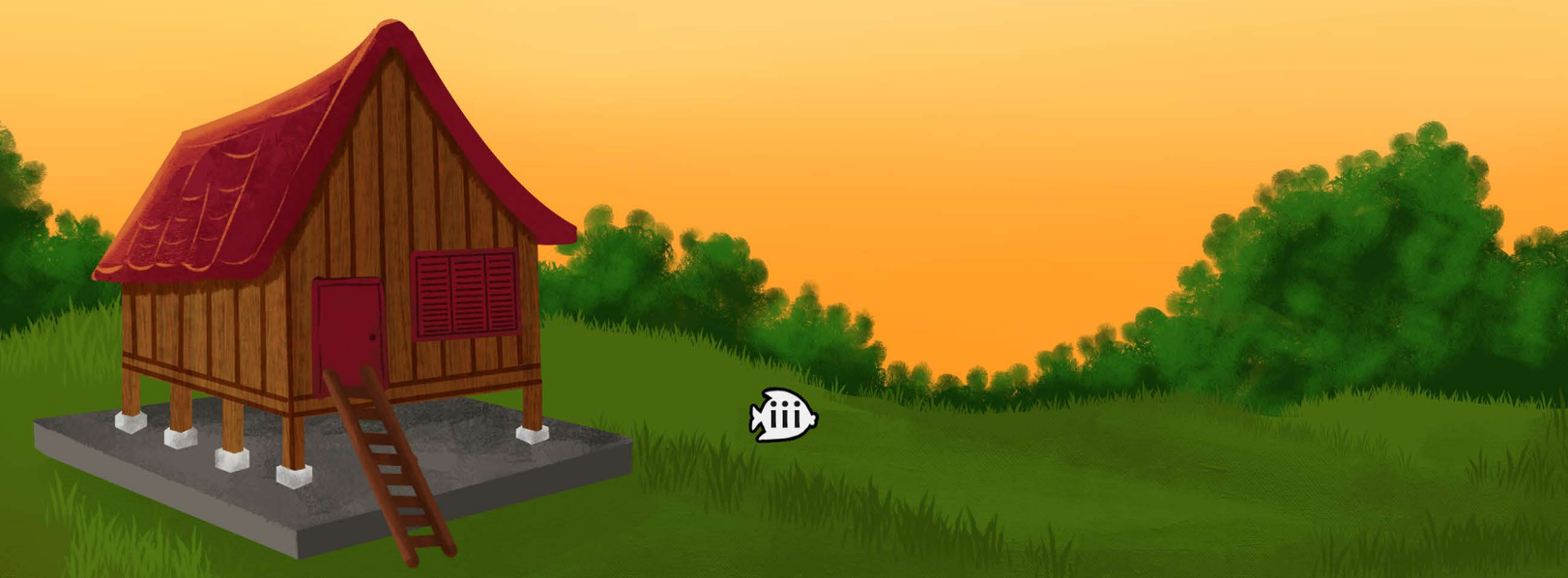
Anak-anakku tersayang, bacalah buku ini dengan gembira. Ikuti cerita di dalamnya, nikmati setiap kata, dan rasakan bahwa kita semua adalah satu keluarga besar Indonesia.

Semoga buku ini menemani langkah kalian menjadi anak yang pintar, berkarakter baik, dan cinta kepada tanah air.

Salam literasi dan semangat membaca,

Kepala Badan Bahasa,

Hafidz Muksin



Prakata Penulis

Halo teman-teman!

Pernahkah kalian melihat nelayan menarik jaring bersama-sama di tepi pantai? Nah, di Aceh, ada tradisi masyarakat nelayan yaitu "tarek pukat". Dalam cerita ini teman-teman akan disuguhkan tentang adat dan kebiasaan masyarakat nelayan di pesisir Aceh Besar. Bersama Bediya, Raifa, Akram, dan tentu saja! Abusyik, yang memiliki tugas penting sebagai ketua dalam masyarakat nelayan di Krueng Raya.

Lewat cerita ini, penulis ingin mengajak teman-teman ikut merasakan bagaimana serunya hidup ditepi pantai, betapa pentingnya kerjasama, dan juga proses tarek pukat dilakukan.

Semoga cerita ini membuat teman-teman semakin senang untuk berkerjasama dan juga bangga pada tradisi di daerah kita ya.

Yuk, kita mulai perjalanan cerita seru bersama.

Selamat membaca!

Penulis,

Nasiha Al Shakina



Daftar Isi

Kata Pengantar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa..... iii
Prakata Penulis iv
Daftar Isi v
Halaman Isi 1
Biodata Penyusun 41





Di Krueng Raya matauroe ka mulai jitreun u blah barat, langet pih ka wareuna jingga meumeuh. Cicem kuk pih ka diwoe balek bak umpung tinggaijih. Bak halaman nyang meuabe, na dua droe aneuk inong kateuduek bak tanoh sira dikaleun aneuk guli wareuna warni dikeu awaknyan.

"Raifa, bagah! Jino Raifa gule aju aneuk gulinyan," kheun Bediya.

"Raifa hek, Kakak. Han ek Raifa meuen le." Raifa dipuduk aneuk gulinyan bak tanoh.

Duk!

Na su ube raya teudeungo dari likot.

"Hai! Abusyik pat?"" tanyong aneuk agam nyang ba embe itam.

"Akram cok barang nyoe beh, singoh Akram pulang lom," jikheun Akram sira dijak bagah-bagah.

Di Krueng Raya, mentari mulai condong ke barat, mewarnai langit dengan semburat jingga keemasan. Burung-burung bangau terbang pulang menuju sarang persinggahannya. Di sudut halaman yang berdebu, dua anak perempuan duduk di atas tanah, memperhatikan dengan serius kelereng warna-warni di depan mereka.

“Raifa! Cepat, sekarang Raifa gulir kelerengnya,” ucap Bediya.

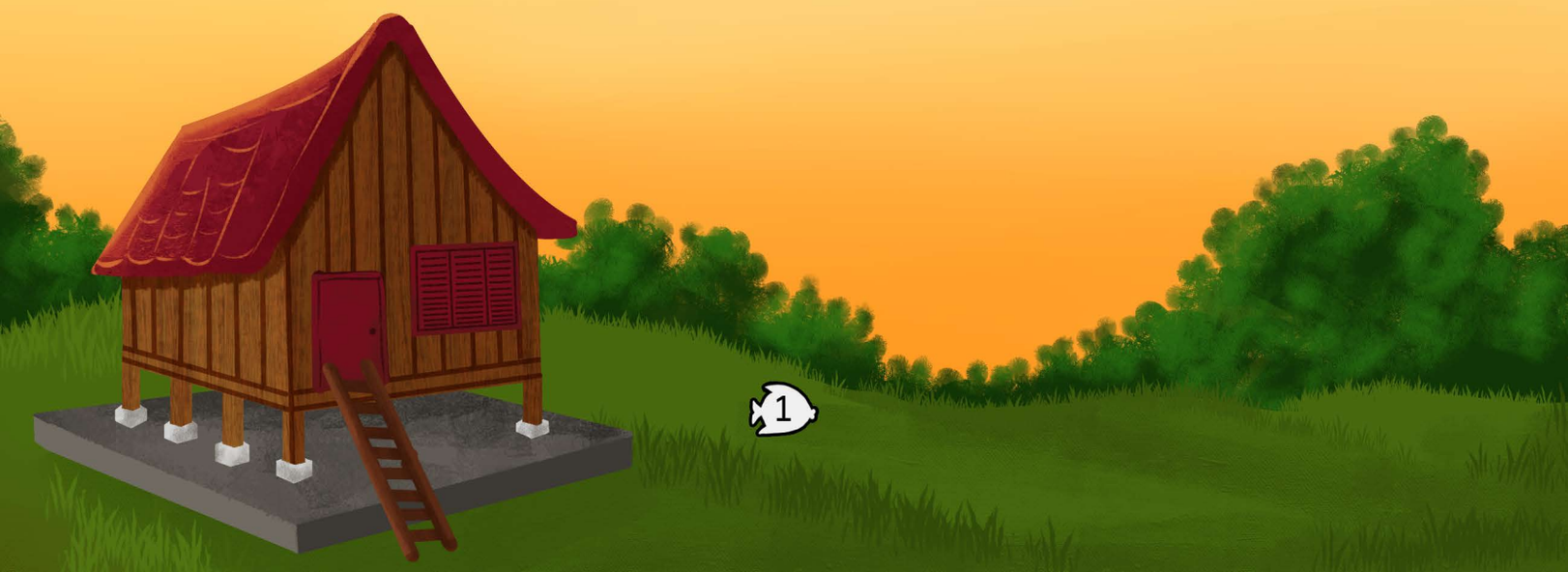
“Raifa lelah, Kak. Tidak mau Raifa bermain lagi,” jawab Raifa sambil meletakkan kelereng itu ke tanah.

Duk!

Tiba-tiba terdengar suara dentuman keras dari belakang.

“Hei! Abusyik di mana?” tanya seorang anak laki-laki yang muncul sambil membawa ember hitam.

“Akram, ambil dulu barang ini. Besok akan dikembalikan,” ucapnya cepat sebelum ia kembali bergegas pergi.



" Wate Akram meujak woe, Abusyik geu hoi Akram. Akram pih langsong dibalek teuma dikeu rumoh Abusyik.

"Akram bek cok nyan, nyan alat keu jak mejeu eungkot singoh," tham Abusyik.

"Ba keuno! Nyoe pukat ata Abusyik." Raifa dirupah pukat nyang dimat le akram.

"Han ek! Wakdroen so?" seuot Akram ngen kreuh su.

"Hanjeut meunan Raifa, tanyoe beu sopan ngen gop. Akram pih meunan cit," kheun Abusyik.

Abusyik geubi nasehat keu awaknyan bah bek beungeh le.

Saat Akram bergegas hendak pulang, Abusyik memanggilnya, membuat Akram kembali ke depan rumah Abusyik. “Akram, jangan ambil itu! Itu alat untuk menangkap ikan besok,” larang Abusyik.

“Sini! Ini jala punya Abusyik,” seru Raifa sambil mencoba merebut jala yang dipegang Akram.

“Tidak mau! Kalian siapa?” balas Akram dengan nada angkuh.

“Tidak boleh seperti itu, Raifa. Kita harus sopan dengan orang lain. Akram juga demikian,” tegur Abusyik dengan lembut.

Ia lalu memberikan nasihat kepada keduanya agar tidak saling marah dan belajar bersikap baik satu sama lain.



Awaknyan pih ka teuim sabe keudro-dro.

"Akram, nyoe Bediya ngen Raifa cucoe Abusyik. Waknyoe ban pinah dari Makassar," kheun Abusyik.

"Oh, meuah. Akram hana Akram tupeu Abusyik, lompih Akram teungoh meukarat payah jak u laot jak jeu eungkot."

"Mereumpok teuma singoh, Abusyik!" kheun Akram sira jiplung.

Akram pih langsong dijak bagah-bagah hana dipeuduli Bediya ngen Raifa mantong palak keu Akram. Bediya laju ditarek jaroe Raifa ngen dipakat tamong dalam rumoh sebab wate pih karap meugreb.

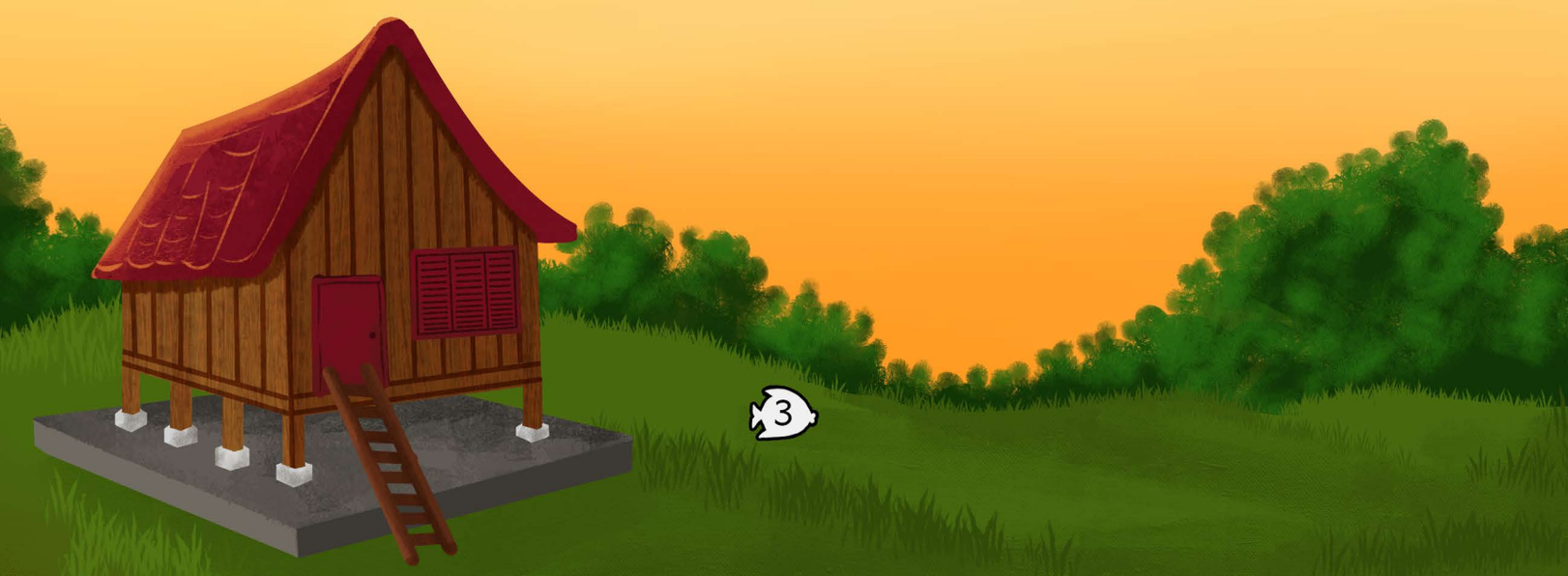
Mereka pun terdiam satu sama lain tanpa sepatah kata.

“Akram, Bediya dan Raifa itu cucu Abusyik. Mereka baru saja pindah dari Makassar,” jelas Abusyik lembut.

“Oh, maaf, Akram tidak tahu, Abusyik. Lagipula Akram buru-buru harus ke laut untuk menangkap ikan,” jawab Akram cepat.

“Sampai jumpa besok, Abusyik!” teriaknya sambil berlari.

Akram segera pergi tanpa memedulikan Bediya dan Raifa yang masih kesal padanya. Bediya lalu menarik tangan Raifa dan mengajaknya masuk ke dalam rumah karena waktu magrib hampir tiba.





Lampu hudep that trang bak teras rumoh Abusyik. Aleuh magreb, Bediya ngen Raifa duk-duk peugah haba ngen Abusyik bak teras rame-rame ngen ureung meulaot. Su riyeuk laot deuh teudengo trok u rumoh ngen angen laot dipot-pot teurasa cukop leupi.

"Nyoe beuneung-beuneung keu peugot pukat," kheun Abusyik.

"Abusyik, Abusyik peugot nyoe bandum sidroe?" tanyeung Bediya hireun.

"Hana, Abusyik peugot ngen ureung meulaot laen cit. Awak meulaot gepeugot pukat ngen peuraho sama-sama."

"Peukeuh Abusyik ketua jih?" tanyong Raifa lom.

Abusyik geuim ngen peuanggok ule sira geukhem.

Lampu menyala terang malam itu di teras rumah Abusyik. Setelah magrib, Bediya dan Raifa duduk berbicara dengan Abusyik di teras bersama para nelayan. Suara ombak terdengar hingga ke rumah, disertai hembusan angin laut yang sangat dingin.

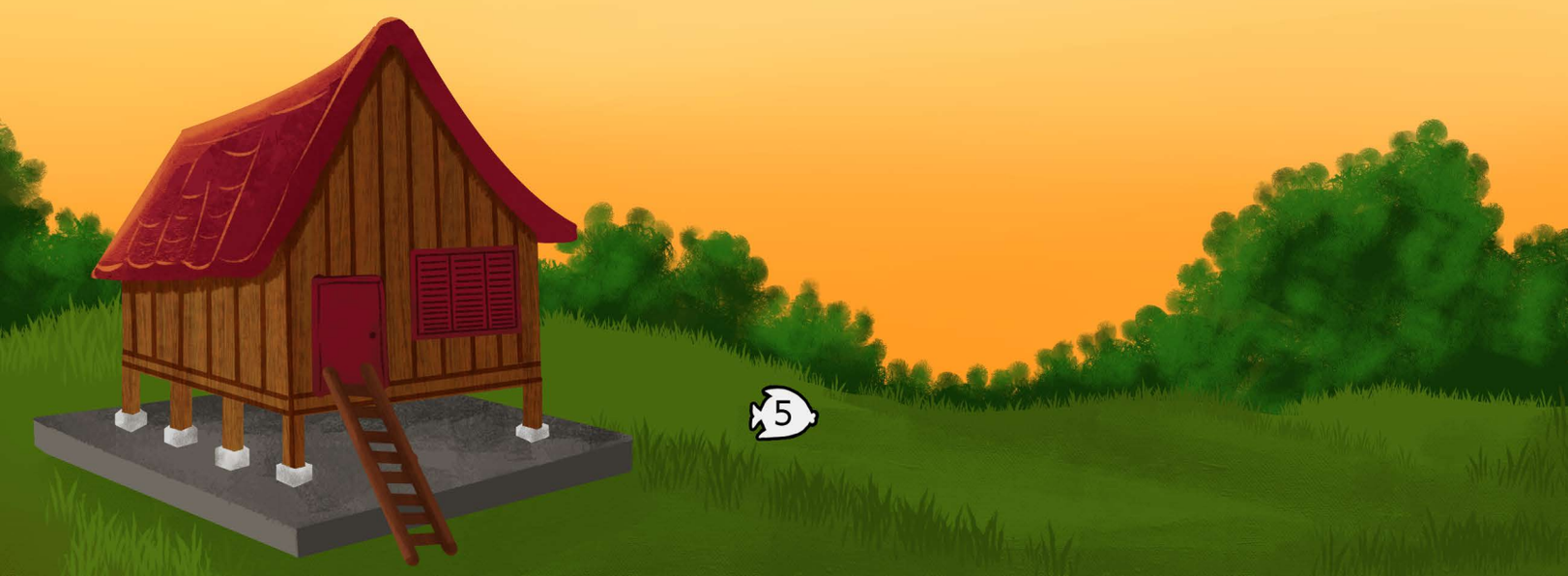
“Ini benang-benang untuk membuat jala,” ucap Abusyik sambil menunjukkan gulungan benang.

“Abusyik, apakah Abusyik mengerjakan ini semua sendiri?” tanya Bediya penasaran.

“Tidak, bersama nelayan lain juga. Para nelayan membuat jala dan memperbaiki perahu bersama,” jawab Abusyik.

“Apakah Abusyik ketuanya?” tanya Raifa penuh rasa ingin tahu.

Abusyik tersenyum, terdiam sejenak, lalu menganggukkan kepala pelan.



Raifa dan Bediya pih meuheut tupeu mandum hai tentang peu nyang Abusyik pubut watae jeut keu ureung meulaot.

"Abusyik Panglimat laot. Panglima laotnyan selaen geujak meulaot, gopnyan pih gepeucontoh bak ureung meulaot laen bak jaga tradisi lam hai jak meulaot, meseujih hukom adat ureung meulaot hino."

"Bereh that!" jaweub Raifa ngen Bediya meusigo.

"Abusyik nyang jaga, nyang kalon, nyang peureuno ngen ato bandum hai meulaot bak daerahnyo," jaweub Abusyik.

Bediya dan Raifa semakin penasaran dengan berbagai hal mengenai pekerjaan Abusyik sebagai seorang nelayan.

“Abusyik panglima laut. Abusyik berperan sebagai nelayan sekaligus garda pertama yang menjaga tradisi melaut serta hukum adat nelayan di sini,” jelas Abusyik.

“Keren sekali!” jawab Raifa dan Bediya bersamaan.

“Abusyik juga mengawasi para nelayan, membina mereka, dan mengatur praktik penangkapan ikan di wilayah ini,” lanjut Abusyik dengan bangga.



Abusyik, Bediya, ngen Raifa peugah-peugah haba dikeu rumoh sira geukalon ureung-ureung peugot jeu. Menyoe malam, rame ureung meusapat bak rumoh Abusyik yak cop jeu.

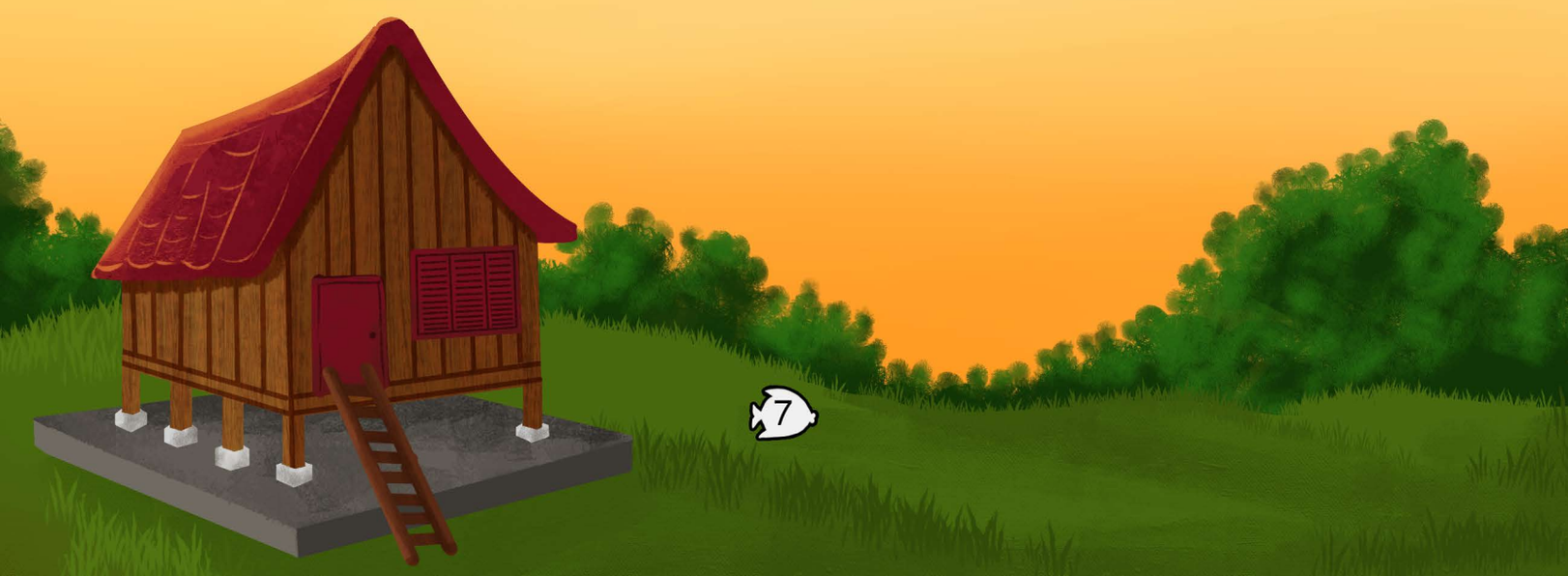
"Wah, Abusyik! Kereuja Abusyik rupajih peunteng cit," kheun Bediya ngen seunang hate.

"Nyan ka teunte. Kadang-kadang na masalah ngen ureung meulaot. Miseujih masalah wilayah atau hai-hai laen nyang na hubungan ngen proses meulaot," jaweub Abusyik.

Abusyik, Bediya, dan Raifa duduk di depan rumah sambil melihat para nelayan membuat jala. Malam itu, rumah Abusyik tampak ramai karena banyak orang berkumpul untuk membantu proses pembuatan jala.

“Wah, Abusyik ternyata memiliki peran penting, ya,” ujar Bediya antusias.

“Tentu saja. Terkadang ada permasalahan dengan nelayan lain, seperti masalah wilayah atau hal lain yang berkaitan dengan proses melaut,” jawab Abusyik sambil tersenyum.



"Hmm lage nyan, Abusyik kiban cara Abusyik mita eungkot?" tanyong Bediya.

"Le cara ureung mita eungkot. Na tarek pukat, na nyang pakek kawe, na nyang sareng, na cit nyang ngen bube. Cara laen pih le cit," jaweub Abusyik.

"Raifa na tom Raifa deungo tarek pukat, tarianjih pih na tom cit Raifa meureuno," peugah Raifa.

Raifa jimeunari tarian tarek pukat jikeu Abusyik. Abusyik pih teuseunyom kalon Raifa meunari. Bediya pih ditepok-tepok jaro sira dikheun lagu tarek pukat nyang ka dihafai le Bediya. Awaknyan pih dikhem that seunang wate dimeunari sama-sama.

“Hm, begitu ya. Kalau cara Abusyik menangkap ikannya pakai metode apa?” tanya Bediya.

“Tata cara menangkap ikan itu banyak. Ada tarik jala, memakai alat pancing, saring, bubu, dan masih banyak lagi,” jawab Abusyik.

“Raifa pernah dengar tarik jala dan Raifa juga pernah belajar tariannya,” ujar Raifa bersemangat.

Raifa kemudian menarikan tarian tarik jala di depan Abusyik. Abusyik tersenyum bangga melihat gerakannya, sementara Bediya menepuk tangan sambil mengiringi Raifa dengan lagu tarik jala yang sudah dihafalnya.









"Raifa ngen Bediya kayem kalon ureung mita eungkot ngen kawe. Ayah na cit geujak kawe eungkot wate uroe pre. Kawejih geupeugot keudro le Ayah," kheun Bediya.

"Kadang-kadang geu ek bot, meueseu geu ek bot, ureung meulaot geuba jeu-jeu nyang raya," tamah Raifa lom.

Bediya ngen Raifa seunang that peugah haba ngen Abusyik. Awaknyan dua le meuteume ilme baro. Le hai-hai nyang hana ditupeu barokon le Bediya ngen Raifa ka geuepujeulah le Abusyik.

“Biasanya yang Raifa dan Bediya lihat itu orang yang memakai alat pancing, seperti Ayah saat libur kerja. Pancingannya Ayah buat sendiri,” kata Bediya.

“Ada juga yang naik perahu. Kalau naik perahu, nelayan membawa jaring-jaring besar,” tambah Raifa.

Bediya dan Raifa sangat senang berbicara dengan Abusyik. Mereka berdua mendapatkan banyak ilmu baru, termasuk hal-hal yang sebelumnya belum pernah mereka ketahui, dan semua dijelaskan dengan sabar oleh Abusyik.



Abusyik geukhem sira geupeujelah bak cocoe geuh.

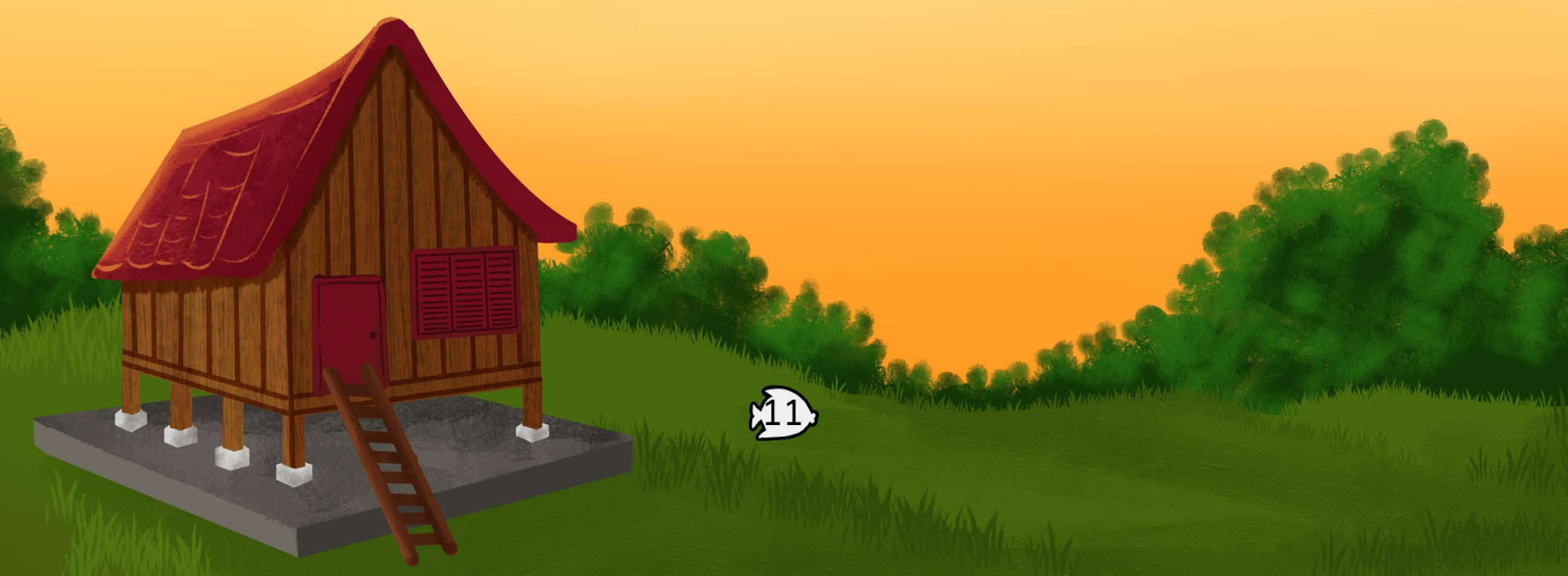
"Tarek pukat nyan tradisi rhop eungkot ureung Aceh, geupakek pukat nyang panyang jih mereutoh mete. Pukatnyan geuba u laot ngen peuraho, trok bak teungoh pukatnyan geutik lam laot. Ujong pukat phon geumat le ureung meulaot nyang dong bak bineh pante. Kira-kira karoeh eungkot, ngen talo pukat nyang keudua katroh lom bak bineh, pukatnyan geutarek rame-rame le ureung meulaot," jaweub Abusyik.

Abusyik geupeuleumah contoh pukat nyang na inan sira geupeujelah bagian-bagian nyang na bak pukat.

Abusyik tersenyum dan mulai menjelaskan kepada cucu-cucunya.

“Tarik jala adalah tradisi menangkap ikan masyarakat Aceh. Jala dibawa menggunakan perahu, dan saat sudah sampai di tengah laut, jala itu disebarkan perlahan dengan ujung pertama dipegang oleh nelayan. Ketika ikan mulai terjaring dan ujung jala yang kedua tiba di bibir pantai, para nelayan akan menariknya bersama-sama,” jelas Abusyik.

Setelah itu, Abusyik memperlihatkan contoh pukat yang ada di rumah dan menerangkan bagian-bagian yang terdapat pada pukat tersebut kepada mereka.





Bediya ngen Raifa dideungo peu-peu nyang Abusyik peujeulah ngen serius.

"Na le eungkot nyang roh lam pukatnyan Abusyik?" tanyong Bediya.

"Nyan meunurot raseuki. Kadang-kadang le that, kadang-kadang hana that le," jaweub Abusyik.

"Beurati, eungkot mangat nyang tanyo pajoh sabe di rumohnyan ata roe h lam pukat Abusyik? Hayeu that!" seuot Raifa sira teukhem.

Bediya dan Raifa that kagum keu Abusyik, rupajih Abusyik ureung nyang hayeu that.

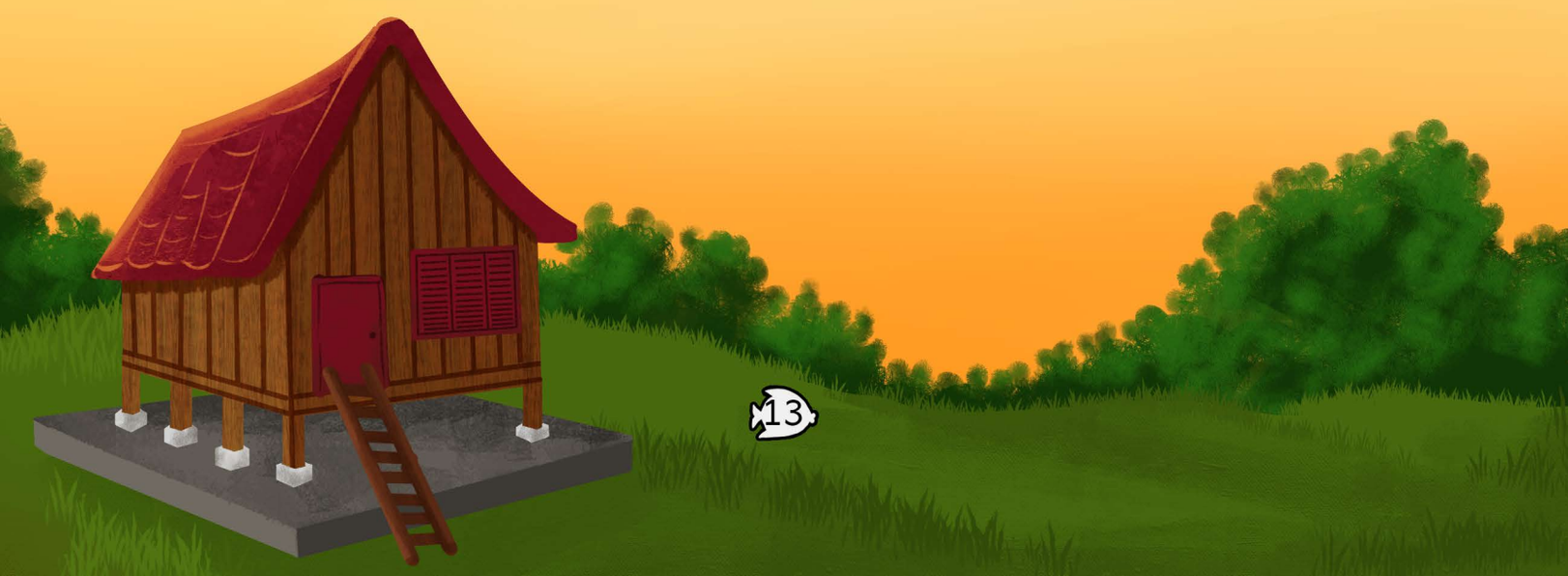
Bediya dan Raifa sangat serius mendengarkan penjelasan dari Abusyik.

"Pasti ikan yang terjaring dipukat banyakkan Abusyik?" Tanya Bediya.

"Itu tergantung pada rezeki. Kadang banyak. kadang tidak terlalu banyak." Jawab Abusyik.

"Berarti, ikan enak yang selalu kita makan di rumah itu Abusyik tangkap dengan tarik jala? Hebat sekali!" Sahut raifa takjub.

Bediya dan Raifa sangat kagum pada Abusyik, rupanya Abusyik orang yang sangat hebat.



"Carong cucoe Abusyik! Tapi le eungkotnyan na cit bak peungaroh cuaca. Meunyoe cuaca teungoh hana pah hanjeut tameulaot."

"Bediya ngen Raifa jak seutot Abusyik singoeh meulaot?" tanyong Abusyik bak kamo.

"Jak, Abusyik! Kamo galak that meujak seutot Abusyik meulaot," jaweub Bediya ngen Raifa meusigo.

Bediya ngen Raifa seunang that hate kateubayang singoh yak dong bak bineh laot yak bantu ureung tarek pukat. Lam pikiran awaknyan, kadeuh dum eungkot lam pukat digrop-grop lam pukat. Bediya ngen Raifa pih hana saba le jipreh u singeh uroe.

“Pintar sekali cucu Abusyik! Tapi banyaknya ikan juga tergantung kondisi. Kalau keadaan sedang tidak kondusif, nelayan tidak bisa melaut,” jelas Abusyik.

“Kalian mau ikut dengan Abusyik besok ke laut?” tanya Abusyik kemudian.

“Ikut! Kami senang sekali ikut Abusyik ke laut!” jawab Bediya dan Raifa bersamaan.

Bediya dan Raifa sangat gembira. Mereka sudah membayangkan diri berdiri di pinggir pantai, membantu para nelayan menarik jala. Dalam bayangan mereka, terlihat banyak ikan melompat-lompat di dalam jala. Keduanya sudah tidak sabar menanti esok hari tiba.





Kukuruyuk...

Su kuuk manok deuh teudeungo dari lua rumoh. Mata uroe pih ka mulai deuh trang, ureung meulaot rame lewat ngen honda geuba pukat ngen alat meulaot keu mejeu eungkot.

"Raifa, yak bagah bacut! Enteuk tanyoe trep troh u laot," kheun Bediya sira jipakek sipatu.

"Hahaha.... yak ta plung!" Su khem teudengo dari lua rumoh. Akram ngen ngon bagah-bagah diplung ngen gari.

"Akram, peu nyang ka Akram peugot?" kheun Bediya beungeh.

"Kakak, kiban nyoe tanyoe hanjeut takalon Abusyik uroe nyoe," kheun Raifa seudeh.

Ban gari ka hana le angen. Bediya teupike saboh cara. Bediya langsong tamong lam rumoh bagah-bagah.

Kukuruyuk...

Terdengar suara kokok ayam dari luar rumah. Matahari pun sudah terang, dan para nelayan mulai berlalu-lalang mengendarai motor sambil membawa pukat dan berbagai alat untuk melaut.

“Raifa, ayo cepat! Nanti kita terlambat sampai ke laut,” ucap Bediya sambil mengenakan sepatunya.

“Hahaha... ayo lari!” Suara tawa terdengar dari luar rumah. Akram dan teman-temannya tampak kabur dengan sepeda mereka.

“Akram! Apa yang Akram lakukan?!” teriak Bediya kesal.

“Kakak, bagaimana ini? Kita tidak bisa menemui Abusyik,” ucap Raifa sedih.

Ban sepeda mereka terlihat sudah kempes. Bediya pun terpikir sebuah ide cemerlang dan segera bergegas masuk ke dalam rumah.



"Nyan! Bek susah beuh Raifa. Na kakak Raifa nyang carong," kheun Bediya disenyom bangga.

Bediya jipeudeuh pumpa gari bak Raifa. Dikaleun ide dari kakakjih, Raifa pih langsong seunang lom.

"Yak ta pumpa laju ino. Bek sampek teulat troh u laot. Abusyik pasti ka geupreh tanyoe," kheun Bediya bak Raifa.

Aleuh jipumpa, Bediya pih langsong di weng gari bagah-bagah. Raifa di likot dimeumat ngen kreuh bak baje Bediya. Jalan daerahnyo le that cot, makajih payah peuleuheun bak ba gari.

Tiba-tiba bak teungoh jalan...

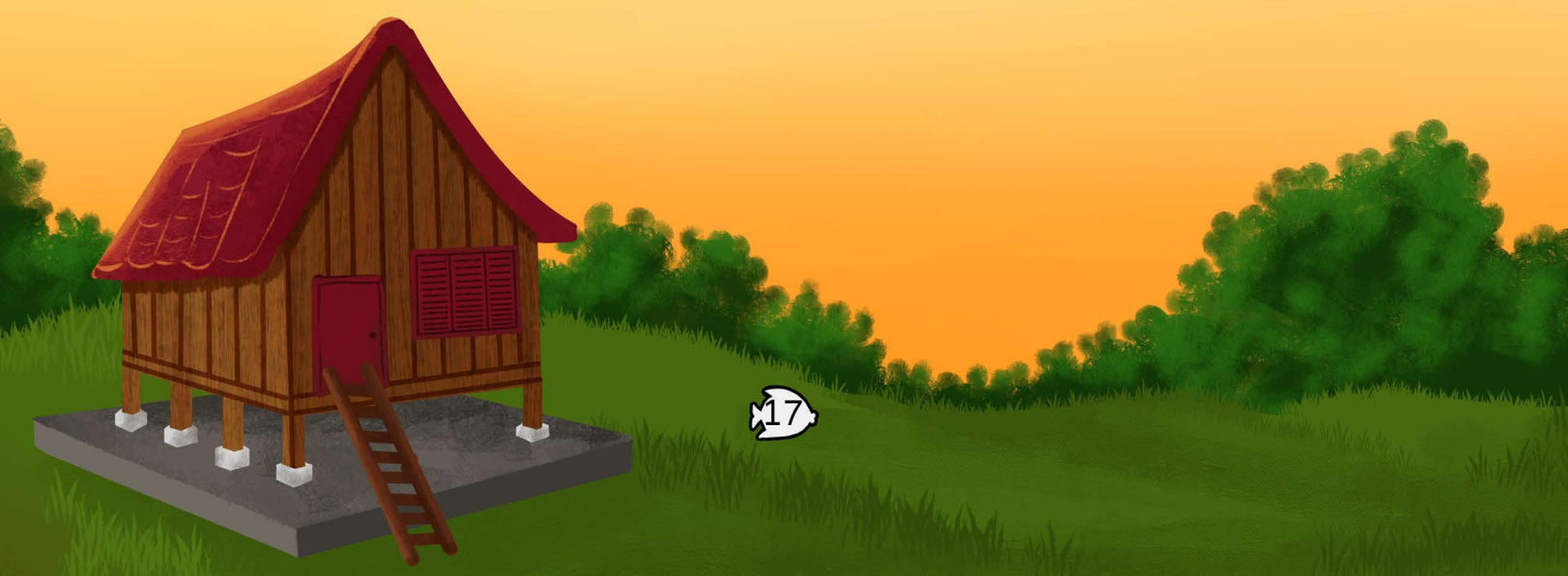
“Nah! Tak perlu khawatir, Raifa. Kan ada Kakak Raifa yang pintar,” ucap Bediya percaya diri.

Bediya memperlihatkan pompa sepeda kepada Raifa. Melihat ide kakaknya, Raifa pun langsung terlihat senang.

“Ayo, kita pompa sekarang. Jangan sampai kita terlambat sampai di laut. Abusyik pasti sudah menunggu kita,” kata Bediya.

Setelah memompa ban sepeda, Bediya segera mengayuh sepedanya dengan cepat. Raifa duduk di belakang sambil memegang baju kakaknya erat-erat. Jalan di daerah itu banyak tanjakan, sehingga mereka harus berhati-hati saat mengendarai sepeda.

Di tengah perjalanan...



"Kakak! Kakak! Akram nyan, jih ka...." Raifa diteupok baho Bediya.

Citt!

Su rem teudeungo. Bediya pih langsong peubalek arah. Akram pih ka teuduk bak bineh jalan ngen gari nyang ka rubah dibineh Akram. Bediya ngen Raifa bagah-bagah tulong peubeudoh Akram sama-sama.

"Nyoe kaleuh Bediya peugleh ngen peubat, Akram," kheun Bediya sira jitempe plester luka bak tuot Akram.

"Akram teungoh weng gari bagah-bagah, aleuhnyan ka na leumo that le dikoh jalan. Man pane na, Akram nyang teukeujot hana teumeu peuelak le pih ka rubah," jipeugah le Akram.

Raifa ngen Bediya saleng kalon. Awaknyan yak khem sira ditop babah wate dideungo cerita Akram.

"Makajih, laen wate beuteugoh. Yak, bagah! Enteuk tanyoe teulat," jaweub Bediya.

“Kakak! Kakak! Akram itu... dia...” Raifa menepuk bahu Bediya panik.

Citt!

Suara rem terdengar. Bediya segera menghentikan sepeda dan berbalik arah. Mereka melihat Akram sudah terduduk di pinggir jalan, sementara sepedanya tergeletak di sebelahnya. Bediya dan Raifa langsung menghampiri dan membantu Akram berdiri.

“Ini sudah Bediya bersihkan dan obati,” ucap Bediya sambil menempelkan plester luka di lutut Akram.

“Tadi Akram mengayuh sepeda kencang, tiba-tiba gerombolan sapi menyeberang. Akram kaget, mengelak, dan akhirnya jatuh,” cerita Akram.

Raifa dan Bediya saling memandang, menahan tawa sambil menutup mulut ketika mendengar cerita Akram.

“Lain kali hati-hati. Ayo, cepat! Nanti kita terlambat,” ujar Bediya sambil kembali menaiki sepedanya.





Bak Bineh laot deuh teukalon peuraho ka teudong-dong yak mejeu eungkot. Ureung meulaot ka siap ngen pukat nyang panyang. Abusyik pih teungoh geutulak peuraho sama-sama.

"Sa, dua, lhee, sa, dua, lhee," kheun Abusyik ube raya dari jioh sira geutulak peuraho.

"Yak, tabantu cit Abusyik, bek tadong ino mantong," kheun Bediya bak Raifa.

"Yak! Raifa pih meheut tupeu kiban cara jih," jaweub Raifa setuju.

Awaknyan pih langsong dijak bantu tulak peuraho nyang teungoh ditulak le Abusyik ngen ureung meulaot laen.

"Abusyik, nyoe ta tulak sampo ho?" tanyong Bediya ka hek.

Raifa pih kahek, ka jitarek napah panyang, peuraho jih that geuhon. Makajih perle ureung nyang rame untuk ta tulak.

"Oh, katrok go cucoe Abusyik. Tulak sampo keunong ie beuh, yak ta tulak lom," jaweub Abusyik bak dikeu peuraho.

Di pinggir pantai, perahu-perahu tampak berjejer rapi, bersiap untuk menjala ikan. Para nelayan telah menyiapkan jala yang panjang, dan Abusyik sedang mendorong perahu bersama-sama dengan mereka.

“Satu, dua, tiga... satu, dua, tiga...” ucap Abusyik sambil terus mendorong perahu.

“Ayo kita bantu Abusyik. Jangan cuma berdiri di sini saja,” kata Bediya pada Raifa.

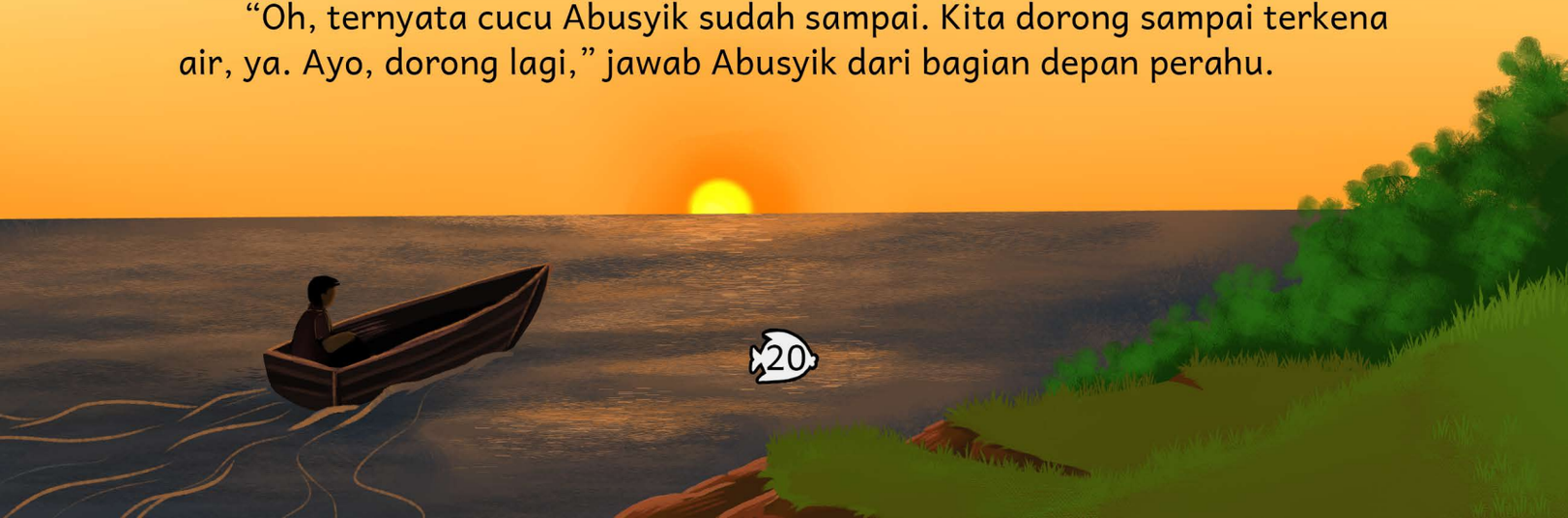
“Ayo! Raifa juga ingin tahu bagaimana caranya,” jawab Raifa setuju.

Mereka pun ikut membantu mendorong perahu bersama Abusyik dan para nelayan lainnya.

“Abusyik, ini didorong sampai mana?” tanya Bediya yang mulai kelelahan.

Raifa juga terlihat lelah. Ia menarik napas panjang. Perahu itu sangat berat sehingga membutuhkan banyak orang untuk menggerakkannya.

“Oh, ternyata cucu Abusyik sudah sampai. Kita dorong sampai terkena air, ya. Ayo, dorong lagi,” jawab Abusyik dari bagian depan perahu.



Wate peuraho ka mulai keunong ie bak bineh laot, Bediya, Raifa, ngen Akram hanjeut dibantu tulak le, seubab yo dipot le ombak aleuhnyan ie pih maken dalam.

"Kajeut etno, Bediya, Raifa, ngen Akram bek tulak le. Bah Abusyik ngen ngon Abusyik nyang tulak leubeh dalam lom. Preh ino mantong beh," kheun Abusyik bak awaknyan.

Abusyik langsong geuduk lam peuraho, ngen ngon gopnyan nyang sidro. Peuraho geupudep, aleuhhnyan geutik pukat nyang panyang jih meureutoh mete bak daerah yak meujeu. Pukat geutik meubentok lage hurop U sampo ujong pukat troh bak bineh lom. Deuh teukalon, pukat jih hana geutik jioh that, tapi mantong to ngen bineh.

Bediya ngen Raifa dikaleun dari jioh kiban tarek pukatnyan dipeulaku, awaknyan pih hana dipeuleuh mata dari Abusyik. Akram nyang teungeh sibok dibeuot raga jipakat Bediya ngen Raifa untuk tuloeng ureung meulaot nyang laen.

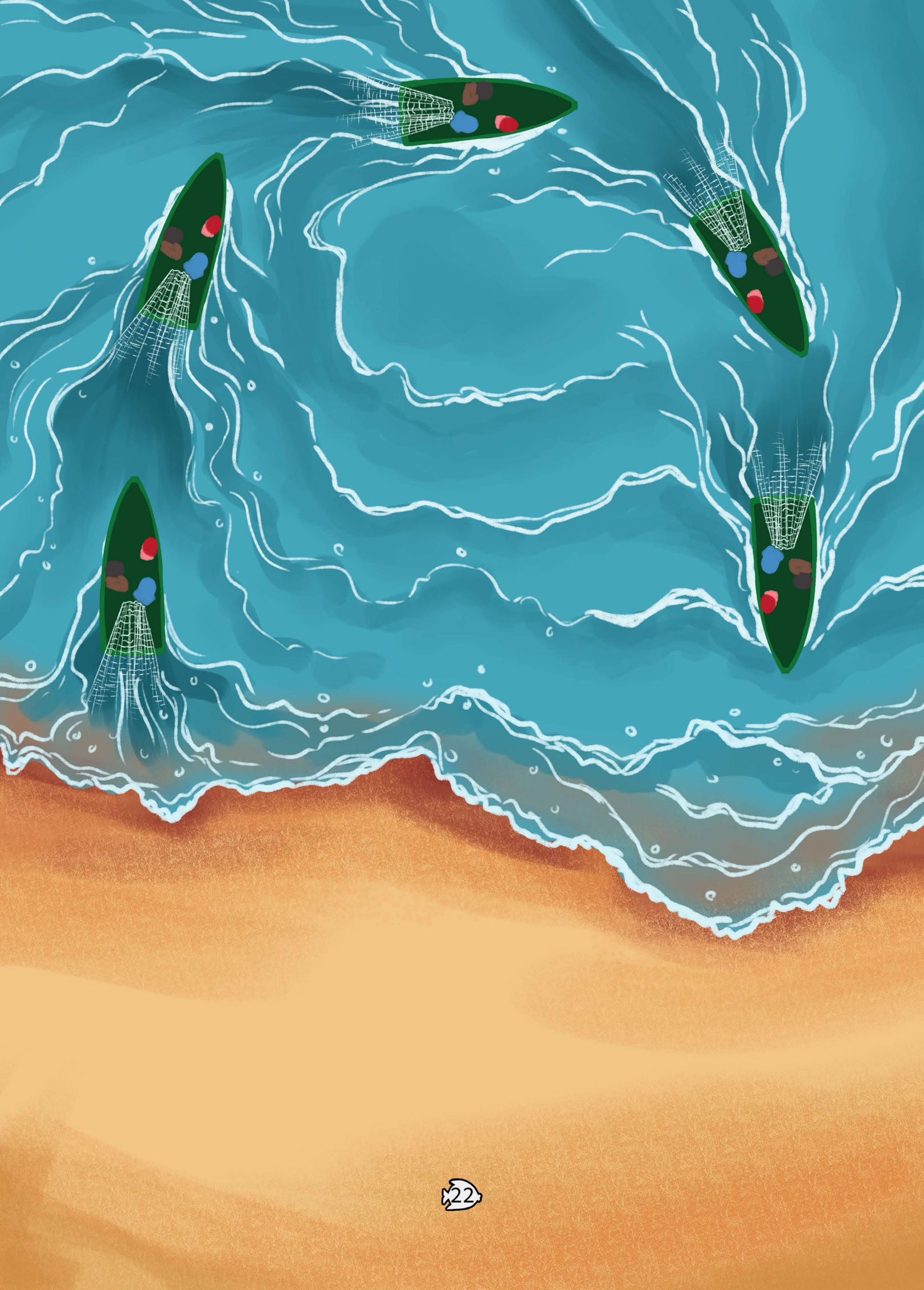
Saat perahu sudah berlabuh di dalam air, Bediya, Raifa, dan Akram berhenti membantu mendorong. Mereka takut dihantam ombak dan air yang semakin dalam.

“Sudah sampai di sini saja, ya. Bediya, Raifa, dan Akram jangan mendorong lagi. Biar Abusyik dan teman-teman Abusyik yang mendorong lebih jauh. Tunggu di sini saja,” ujar Abusyik.

Abusyik kemudian naik ke perahu bersama seorang nelayan lainnya. Mesin perahu dinyalakan dan mereka mulai melempar jala sesuai dengan wilayah tangkapan. Jala disebar membentuk lengkungan seperti huruf U hingga ujungnya kembali mencapai daratan. Daerah tangkapannya pun tidak terlalu jauh, masih dekat dengan bibir pantai.

Bediya dan Raifa memperhatikan dengan saksama cara tarik jala dilakukan. Mereka tidak melepaskan pandangan dari Abusyik. Sementara itu, Akram yang sibuk mengangkat keranjang mengajak Bediya dan Raifa untuk membantu para nelayan lainnya.





Ureung meulaot nyang na dalam peuraho geukalon u lingka peupasti wilayah nyang geutik hana keunong ngen kareung.

"Oke, ka bereh!" geukheun le ngon Abusyik.

Wate karap lheuh geutik ban bandum pukat, peuraho teudong bak teungoh laot. Deuh teukalon dari jioh, Abusyik ngen ngon gopnyan geukalon bagian meusen peuraho.

"Peuraho mate!" geukheun Abusyik ube raya ngen jaro beubentuk palang bak ngon gopnyan dari jioh. Su Abusyik hana that deuh teudengo.

"Kiban Cek. Peu na payah tajak keunan bantu Abusyik," tanyong Akram bak ureung inan.

"Hana payah, siat teuk kadang ka udep. Meseu hanjeut, baro talake bantu ureung meualot laen," jaweub ureungnyan.

Tuk tuk tuk!

Deuh teukalon dari jioh, peuraho ka hudep lom. Bediya ngen Raifa nyang ka sosah keu Abusyik pih ka mulai teunang hate lom.

Nelayan memastikan wilayah sekitar tempat mereka melemparkan jangkar tidak mengenai terumbu karang.

“Oke, aman!” teriak teman Abusyik.

Saat mereka hampir selesai bekerja, perahu tiba-tiba berhenti di tengah laut. Dari kejauhan, terlihat Abusyik dan temannya sedang memeriksa bagian mesin perahu.

“Perahu mati!” Abusyik memberi isyarat dengan kedua tangan membentuk palang. Suaranya tidak terdengar jelas karena jarak yang cukup jauh.

“Bagaimana, Pak? Apakah kita perlu ke sana untuk membantu Abusyik?” tanya Akram kepada para nelayan yang berada di sekelilingnya.

“Tidak usah. Sebentar lagi mungkin hidup. Kalau memang tidak bisa, nanti kita minta bantuan nelayan lain,” jawab salah seorang nelayan.

Tuk! Tuk! Tuk!

Dari kejauhan terlihat mesin perahu kembali menyala. Bediya dan Raifa yang tadi khawatir pun akhirnya merasa lega.



Ujong pukat ngen peuraho ka trok lom bineh. Ureung meualot nyang ka preh bak bineh geujak bagah-bagah yak tarek pukat. Bediya, Raifa, ngen Akram pih ikot tarek cit.

"Yak ta tarek leubeh teuga," kheun Abusyik.

"Lagejih nyang teurhop uroe nyoe le that Abusyik," kheun Bediya galak wate ditarek pukat.

"Alhamdulillah, nyoe beureukat kereuja ban mandum," jaweub Abusyik.

"Raifa ngen Bediya, menyoe han ek le bek peupekasa droe beuh," kheun Abusyik lom.

"Bediya sanggop Abusyik," kheun Bediya dari likot.

Awaknyan pih that seumangat wate ditarek pukat. Han teusangka, eungkot ka digrop-grop lam pukat. Lage lam bayangan Bediya ngen Raifa beuklam.

Ujung pukat dan perahu akhirnya tiba kembali di pinggir pantai. Nelayan yang sejak tadi menunggu langsung bergegas menarik pukat. Bediya, Raifa, dan Akram pun ikut membantu menarik bersama-sama.

“Ayo, tarik lebih kuat!” seru Abusyik memberi semangat.

“Sepertinya tangkapan hari ini sangat banyak, Abusyik!” ucap Bediya gembira sambil menarik jala.

“Alhamdulillah, ini berkat kerja keras semuanya,” jawab Abusyik sambil tersenyum.

“Raifa dan Bediya, kalau tidak sanggup jangan memaksakan diri, ya,” tambah Abusyik penuh perhatian.

“Bediya sanggup, Abusyik!” sahut Bediya dari belakang.

Mereka semua tampak sangat senang menarik pukat bersama-sama. Tak kalah takjub, ikan-ikan mulai melompat-lompat ketika terperangkap dalam jala, persis seperti yang dibayangkan oleh Bediya dan Raifa semalam.





Pukat mantong ditarek bacut-bacut, perle wate sampo mandum bagian pukat trok bak bineh laot.

"Hah... hek that, Raifa han sanggop le," kheun Raifa hek.

"Leumah that menyoe hajeut. Akram mantong tip uroe ino hana hek-hek," kheun lom akram eumbong.

"Yak, Raifa, tarek lom, tanyoe karap trok bak bineh. Aci kalon nyang laen mantong seumangat," kheun Bediya peuseumangat Raifa.

"Get, Kakak, Raifa han akan menyerah," jaweub Raifa ka semangat lom.

"Astahgfirullahaladzim!"

Abusyik geukheun ube raya, mandum ka saleng kalon pakon Abusyik geumeuucap.

Jala ditarik perlahan. Butuh waktu cukup lama hingga jala benar-benar mencapai pinggir pantai.

“Hah... lelah sekali. Raifa tak kuat lagi,” ucap Raifa sambil terengah.

“Lemah sekali kalau tidak bisa. Akram saja setiap hari di sini tidak pernah lelah,” timpal Akram dengan nada sombong.

“Ayo, Raifa, tarik lagi. Kita hampir sampai di pinggir. Lihat yang lain, mereka masih semangat,” ujar Bediya menyemangati adiknya.

“Oke, Kakak. Raifa tidak akan menyerah begitu saja!” jawab Raifa kembali bersemangat.

“Astaghfirullahaladzim!”

Abusyik berseru kencang. Semua orang segera saling menatap, heran dan penasaran, mencoba mencari tahu apa yang membuat Abusyik mengucapkan itu.



"Pakon, Abusyik?" kheun Bediya yo.

"Abusyik teupeh, man hana brat," jaweub ngon Abusyik.

"Hana peu-peu, yak talanjot sampo seleuso," geukheun Abusyik nyang mantong geutarek jala.

Jala ka troh bak bineh laot. Ureung ka siap ngen raga yak peusapat eungkot nyang roh lam pukat. Abusyik langsong geujjak u bineh, ngen aki nyang ka diteubit darah.

"Abusyik hana peu-peu?" tanyong Bediya.

"Abusyik, yak tawoe mantong. Tajak bak puskesmas," kheun Raifa bak Abusyik.

"Gaki Abusyik teuchop kreung laot," geukheun Abusyik sira geupeugleh luka.

"Hanapeu, Neuk, nyoe biok tok teusijih, hai nyang biasa teujadi. Hana bahaya," geukheun Abusyik peuteunang kamo nyang ka sosah.

Untong Bediya na di ba perlengkapan P3K nyang Abusyik peugah beuklam, hana teujadi hai-hai nyang brat nyoe na sapeu-sapeu.

Aleuh geupeugleh luka, Abusyik pih langsong geujak bantu ureung meulaot laen nyang teungoh peusapat eungkot.

“Abusyik! Abusyik kenapa?” ucap Bediya khawatir.

“Abusyik terluka, tapi tidak parah,” jawab teman Abusyik.

“Tidak apa-apa, ayo lanjutkan sampai selesai,” ucap Abusyik yang tetap berusaha menarik jala.

Tak lama kemudian, jala akhirnya sampai di pinggir pantai. Para nelayan yang sudah menunggu dengan keranjang segera mengumpulkan ikan yang terjaring. Abusyik berjalan ke arah mereka dengan langkah pincang, terlihat darah mengalir dari kakinya.

“Abusyik tidak apa-apa?” tanya Bediya cemas.

“Ayo kita pulang saja, Abusyik. Kita pergi ke puskesmas,” ucap Raifa panik.

“Kaki Abusyik tertusuk kerang laut,” ujar Abusyik sambil membersihkan lukanya.

“Tidak apa-apa, Nak. Ini hanya goresan kecil, hal yang biasa terjadi. Tidak berbahaya,” kata Abusyik menenangkan mereka yang sudah sangat khawatir.

Untung saja Bediya membawa perlengkapan P3K, seperti yang Abusyik ingatkan semalam, sehingga lukanya bisa langsung dibersihkan dan tidak bertambah parah.

Setelah lukanya dirawat seadanya, Abusyik kembali bergabung membantu para nelayan yang sedang mengumpulkan ikan.



Wate geubagi eungkot keu ureung meulaot. Abusyik ngen ureung meulaot laen teungoh geupileh-pileh eungkot nyang geuyak paso lam raga.

"Eungkot nyoe hanjeut ta pajoh. Nyoe eungkot bunteut," geukheun Abusyik geupeukalon bak kamo.

"Nyoe eungkot rambeu, nyoe na cit noh," tamah Abusyik.

Abusyik geubagi eungkot meurata ade keu ngon gopnyan. Bediya ngen Raifa tulong peutamong lam raga.

Masyarakat pi dum ka troh yak peukeurumun Abusyik.

"Nyoe yum jih tujoh ploh ribe ngen nyoe lhee ploh ribe." Abusyik geupeublo sisa eungkot keu ureung nyang neujak bloe.

Bediya, Raifa, ngen Akram bantu boh eungkot lam plastik keu masyarakat nyang bloe eungkot.

"Teurimong geunaseh, Mak," kheun Bediya bak ureung nyang blo.

Waktunya pembagian ikan untuk para nelayan. Abusyik dan nelayan lainnya mulai memilah-milah ikan yang akan dimasukkan ke dalam keranjang.

“Ikan ini tidak bisa dikonsumsi. Ini ikan buntal,” ucap Abusyik sambil memperlihatkannya pada kami.

“Ini ikan kuwe, dan ini juga ada cumi-cumi,” tambah Abusyik sambil terus memilah.

Setelah semua terkumpul, Abusyik membagi ikan secara adil kepada teman-teman nelayannya. Bediya dan Raifa ikut membantu memasukkan ikan ke dalam keranjang.

Tak lama kemudian, masyarakat mulai berdatangan mengerumuni Abusyik.

“Ini harganya tujuh puluh ribu dan yang ini tiga puluh ribu,” ujar Abusyik sambil menjual sisa ikan kepada warga yang ingin membeli.

Bediya, Raifa, dan Akram juga membantu memasukkan ikan ke dalam plastik untuk para pembeli.

“Terima kasih, Ibu,” ucap Bediya kepada salah satu pembeli sambil tersenyum.



Aleuh geubagi ngen geupeublo eungkot, Awaknyan duk-duk sira pajoh kueh ngen jep kupi iyup bak aron.

"Akram, nyoe keu Akram, seubab kalheuh tulong Abusyik." Abusyik geujok eungkot rambeu dua neuk keu Akram.

"Alhamdulillah, teurimong geunaseh Abusyik," kheun Akram galak.

"Akram galak that keu eungkot rambeu?" tanyong Bediya.

"Nyan teunte, eungkot nyoe aleuh mangat meuhai lom," jaweub Akram sira diboh eungkot lam embe.

"Kamoe pih lagenyan cit, sabe pajoh ngen Abusyik, nyoe keun Abusyik?" tanyong Raifa bak Abusyik hantem talo ngen Akram.

Abusyik gepeuanggok ule sira geukhem. Awaknyan hayeu that peugah-puegah haba sira peuget khem.

Setelah membagikan dan menjual ikan, mereka duduk minum kopi dan makan kua di bawah pohon cemara.

“Akram, ini untuk Akram, karena sudah membantu Abusyik,” ujar Abusyik sambil memberikan dua ekor ikan kuwe kepada Akram.

“Alhamdulillah, terima kasih, Abusyik,” jawab Akram senang.

“Akram sangat suka ikan kuwe?” tanya Bediya menggoda.

“Tentu saja! Ikan ini enak dan mahal, loh,” jawab Akram sambil memasukkan ikan ke dalam embernya.

“Kamipun begitu. Kami sering makan ikan ini dengan Abusyik. Iya kan, Abusyik?” Raifa ikut menimpali, tidak mau kalah dengan Akram.

Abusyik mengangguk sambil tersenyum, tanda setuju dengan ucapan Raifa.

Mereka pun tertawa bersama. Hari ini benar-benar menyenangkan, penuh cerita lucu, kejutan, dan pengalaman berharga bersama Abusyik di pantai.



"Abusyik, tarek pukat biasa dipeulaku padup uroe sigoe?" tanyoeng Bediya hireun.

"Biasajih sampo lhee go siuroe menyoe kondisi cuaca pah," geujaweub Abusyik.

"Keucuali uroe Jumuat, lhee uroe meuturot bak idul fitri ngen idul adha, khanduri laot, tujoh blah Aguhtoh, ngen uroe peuringatan Tsunami bak tanggai dua ploh nam Desember."

"Nyankeuh adat ureung meulaot di Aceh," geukheun Abusyik.

"Rupajih le peuratoran ureung meulaot nyo Abusyik. Raifa pike tanyoe jeut tajak tip uroe u laot galak-galak droe," jaweub Raifa.

Di yup bak cemara awaknyan mantong lale ngen pembahasan tentang hai meulaot.

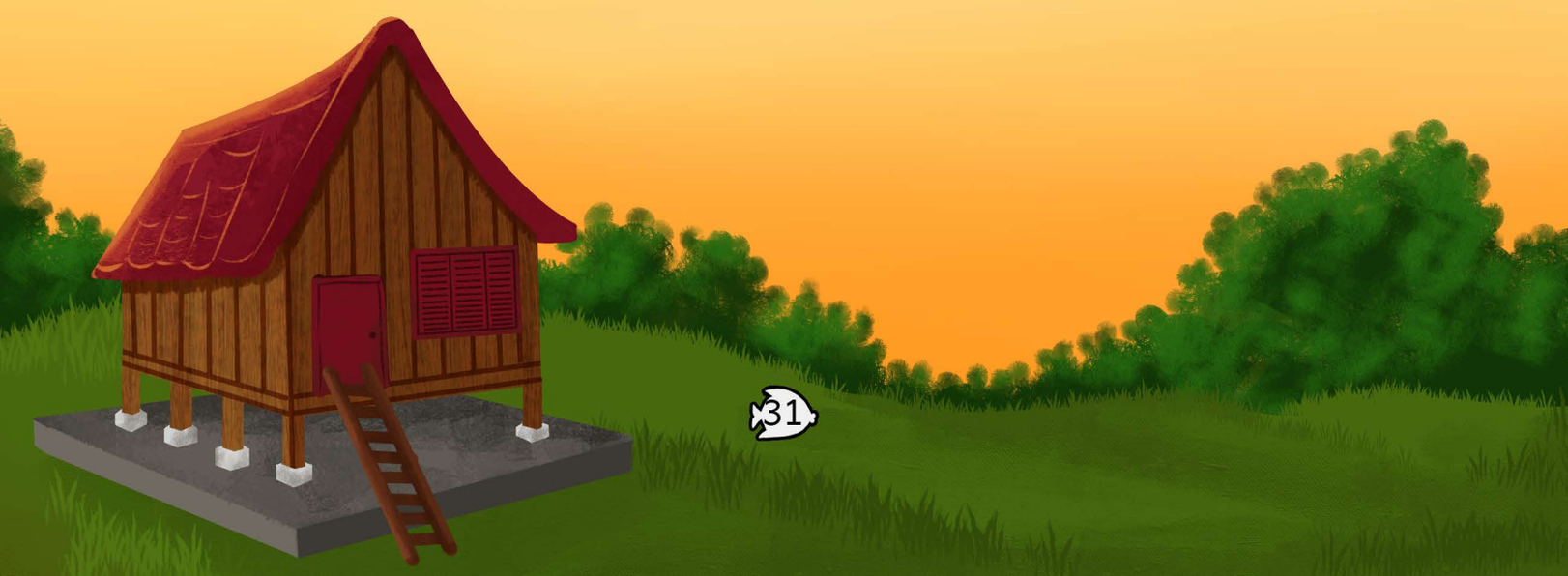
“Abusyik, tarik jala biasa dilakukan berapa kali sehari?” tanya Bediya penasaran.

“Biasanya sampai tiga kali sehari kalau kondisi cuaca bagus,” jawab Abusyik.

“Kecuali hari Jumat, tiga hari berturut-turut saat Idulfitri dan Iduladha, kenduri laut, 17 Agustus, dan hari peringatan tsunami pada tanggal 26 Desember. Itu adalah peraturan melaut di Aceh,” tambah Abusyik.

“Ternyata banyak juga, ya, peraturan bagi para nelayan, Abusyik. Raifa pikir kita bisa sesuka hati menjaring ikan di laut,” sahut Raifa.

Di bawah pohon cemara, mereka masih asyik berbicara tentang segala hal yang berhubungan dengan melaut.



"Lagejih, lhee uroe sigoe lam siuroe nyan le Abusyik. Pakon han siuroe sigo mantong," tanyong Bediya.

"Seumaken le ureung meulaot yak jak pukat eungkot, seumaken lee hase laot nyang meuhase. Ekonomi ureung ino meugantong bak hase laot. Ureung meulaot akan geurhop eungkot nyang sep keu siuroe-uroe ngen geupeubloe cıt," jaweub Abusyik.

"Oh rupajih meunan," jaweub Bediya ka meuphom.

"Kajeut yak tawoe rumoh, uroe pih ka mulai tarek," kheun Abusyik geubeudoh.

Aleuh lake izin bak ngon meualot laen, Abusyik, Bediya, Raifa, ngen Akram langsong peubereh pukat ngen alat meulaot laen.

“Sepertinya tiga kali sehari itu banyak sekali, Abusyik. Kenapa tidak sekali saja?” tanya Bediya.

“Semakin sering nelayan menjala ikan, semakin banyak pula hasil laut yang diperoleh. Ekonomi masyarakat di wilayah ini bergantung pada hasil laut. Nelayan menangkap ikan untuk kebutuhan sehari-hari dan juga untuk dijual,” jelas Abusyik.

“Oh, ternyata begitu,” sahut Bediya yang mulai mengerti.

“Ayo kita pulang ke rumah, matahari sudah mulai terik,” ucap Abusyik sambil bangkit dari duduknya.

Setelah meminta izin kepada nelayan yang lain, Abusyik, Bediya, dan Raifa pun mulai membereskan pukat serta peralatan melaut lainnya.





Bak jalan, rame ureung nyang lewatö. Aleuhnyan pemandangan pih lagak that bak bineh laot. Bediya ngen Akram diwoe ngen gari, di likot awaknyan na Abusyik geu ek honda tuha.

"Nyankeuh, Akram galak that peukaru kamo, makajih kualat sampo rubah," kheun Raifa.

"Ya pat Akram tupeu menyoe na leumo koh jalan, Raifa," jaweub Akram palak.

"Nyan seubab Akram hana kalon wi neun wate ba gari," jaweub Bediya lom sira dikhem.

"Jeut cih beuh Akram salah. Meunyoe meunan, Akram lake meuah beuh bak awak droen, seubab ka peukaru Bediya ngen Raifa hehehe," kheun Akram sira jikhem.

"Kaleuh kamo peumeuah hai," jaweub Bediya teuseunyom.

"Nyoe tanda lake meuah dari Akram keu awakdron beuh." Akram dipeuleumah kareung bak jaroe jih.

"Wah! Lagak that, teurimong geunaseh," kheun Raifa aleuhnyan dicok kareugnyan.

Akram dijok kreung nyang warna abu-abu keu Bediya ngen Raifa. Aleh pajan Akram meuteme dimita wate tarek pukat buno. Tapi kreungnyan lagak that rupa jih, carong Akram bak dipileh.

Di perjalanan pulang, terlihat banyak nelayan berlalu-lalang. Pemandangan pantai yang indah tampak jelas dari pinggir jalan. Bediya dan Akram mengendarai sepeda mereka, sementara Abusyik mengikuti dari belakang dengan motor tuanya.

“Makanya, Akram usil sih. Kualat, kan, sampai jatuh,” ucap Raifa menggoda.

“Ya mana Akram tahu kalau ada sapi menyeberang, Raifa,” jawab Akram sedikit kesal.

“Itu karena Akram tidak fokus melihat sekitar saat mengendarai sepeda,” timpal Bediya sambil tertawa.

“Iyalah, Akram memang salah. Ngomong-ngomong, Akram minta maaf ya sama kalian, karena tadi sudah mengganggu Bediya dan Raifa,” katanya sambil tersenyum malu.

“Sudah, kami maafkan kok,” jawab Bediya sambil tersenyum.

“Ini tanda permohonan maaf dari Akram untuk kalian,” ujar Akram sambil memperlihatkan kerang di tangannya.

“Wah! Cantik sekali. Terima kasih ya,” ucap Raifa sambil mengambil kerang itu.

Akram memberikan kerang berwarna abu-abu kepada Bediya dan Raifa. Entah kapan Akram sempat mencarinya saat tarik jala tadi, tetapi kerang itu berbentuk sangat indah. Rupanya Akram cukup pintar memilihnya.

Bak simpang jalan woe rumoh, Akram ka diwet u rumoh droe. Abusyik, Bediya, ngen Raifa pih lanjot jak lom sampo troh u rumoh awaknyan. Wate troh u rumoh, awaknyan pih langsong peugleh dro peulom baje ngen luweu ka keunong anoe.

Aleuh seumbahyang leuho, Abusyik laju geupesiap kaye teutot di likot rumoh.

"Nyoe keu cucoe Abusyik nyang ka saba preh ngen tulong Abusyik," geukheun Abusyik sira geupeukalon eungkot nyang ka geupeugleh.

"Hase teurhop Abusyik nyan neume nyang istimewa," geukheun Abusyik lom.

Abusyik gepeuleumah eungkot rambeu ube raya dua boh lam talam, eungkotjih kaleuh gepeugleh le Abusyik.

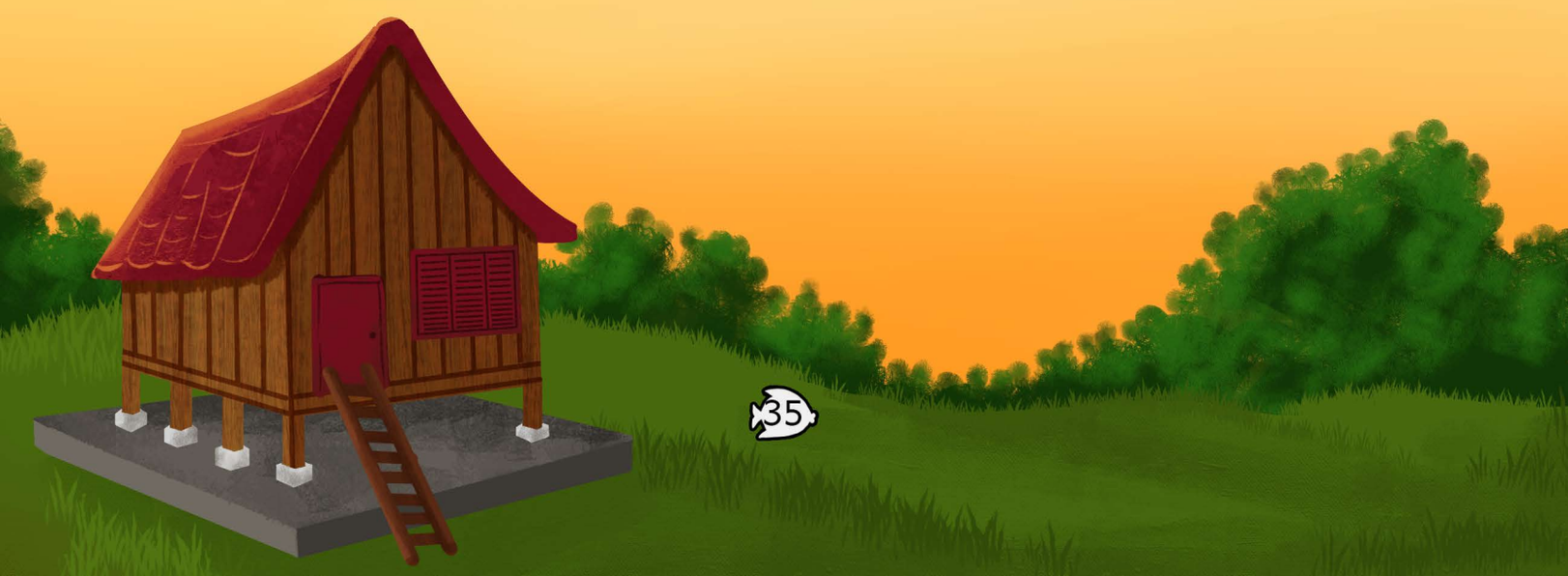
Di persimpangan jalan pulang, Akram langsung berbelok menuju rumahnya. Sementara itu, Abusyik, Bediya, dan Raifa terus melaju ke rumah mereka. Sesampainya di rumah, mereka segera membersihkan diri. Pakaian mereka pun sudah penuh pasir.

Setelah salat zuhur, Abusyik menuju belakang rumah untuk menyiapkan kayu bakar.

“Ini untuk cucu Abusyik yang sudah sabar menunggu dan membantu Abusyik hari ini,” ucap Abusyik sambil memperlihatkan ikan yang telah dibersihkannya.

“Hasil tangkapan Abusyik adalah hadiah istimewa,” tambahnya dengan senyum bangga.

Di dalam sebuah baskom, Abusyik memperlihatkan dua ekor ikan kuwe yang sudah siap dimasak. Ikannya tampak segar dan bersih.



Bediya ngen Raifa pih that seunang hate, peulom eungkot rambeu eungkot nyang paleng awaknyan galak.

"Wah! Eungkot rambeu, Abusyik cit teupeu eungkot favorit kamoe," jaweub Bediya galak.

"Meunyoe ditot teunte leubeh mangat lom. Abusyikkon ahlijih." Raifa dibri dua boh inoeng jaroe.

"Jino tanyoe peulabo bumbu nyang ka Abusyik peusiap, sampo beurata bah terurasa leubeh mangat."Kheun Abusyik.

Bediyan ngen Raifa langsong dipeugot lage Abusyik peugah. Awaknyan laju di boh bumbu bak eungkot.

Bediya dan Raifa sangat senang, apalagi ikan kuwe adalah ikan favorit mereka.

“Wah! Ikan kuwe, kesukaan Bediya dan Raifa!” seru Bediya gembira.

“Kalau dibakar pasti enak sekali. Abusyik kan ahlinya!” tambah Raifa sambil mengacungkan dua jempol.

“Sekarang kita lumuri bumbu yang sudah Abusyik siapkan. Ratakan bagus-bagus supaya rasanya lebih lezat,” ujar Abusyik.

Bediya dan Raifa mengikuti instruksi Abusyik dengan semangat, lalu mulai membumbui ikan itu hingga seluruh permukaannya terlapisi bumbu.



Aleuh geuboh bumbu bak eungkot, Abusyik geusak eungkot lam alat panggang nyang geupeugot dari tangke on u. Bediya ngen Raifa pih hana jiduk mantong, awaknyan dibantu Abusyik sira dipot-pot apui bah bek mate.

"Menyoe meunurot Bediya, ureung meulaotnyan but nyang hayeu Abusyik," kheun Bediya.

"Nyoe nyan, Kakak, beutoi that! Peulom wate geutarek pukatnyan pih cukop sosah. Peurle kereujasama nyang get," jaweub Raifa.

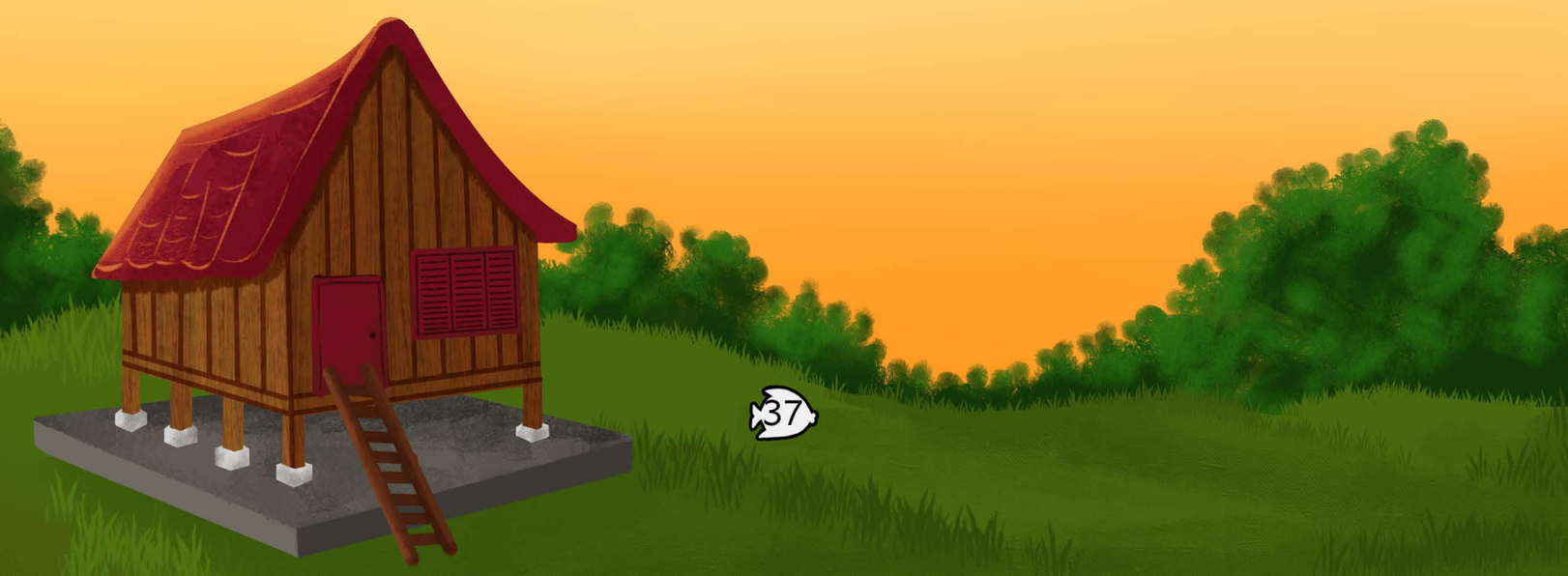
"Abusyik that seumangat! Padahai matauroe ka mulai tarek. Sankeng semangatjih, sampo Abusyik bulut ngen reuoh," jaweub Bediya lom.

Setelah membalurkan bumbu pada ikan secara merata, Abusyik memasukkan ikan ke dalam alat panggang yang terbuat dari tangkai daun kelapa. Bediya dan Raifa tidak hanya duduk santai; mereka ikut membantu Abusyik dengan mengipasi api agar tidak padam.

“Bagi Bediya, nelayan itu profesi yang keren,” ujar Bediya sambil tersenyum bangga.

“Betul, Kak. Apalagi menarik jala itu sangat susah dan butuh kerja sama yang baik,” sahut Raifa.

“Abusyik sangat semangat! Padahal matahari sudah terik. Sampai Abusyik basah karena keringat,” tambah Bediya kagum.



Abusyik pih geuseunyom wate geudeungo nyang Bediya ngen Raifa peugah. Aleuhnyan geupeujelah lom tentang tarek pukat bak Bediya ngen Raifa.

"Tarek pukatnyan simboi saleng kereujasama ureung Aceh, khusosjih ureung meulaot, pantang meunyeurah bak mita raseuki nyang kalheuh Allah Swt. bri keu geutanyo. Ngen lom, ngen na kegiatan nyo geutanyo pih jeut sabe laju ta peulestari tradisi nyang ka na nibak jameun endatu awai, " jaweub Abusyik.

"Oh meunan, Abusyik nyoe, hayeu that lah uroe nyoe Abusyik. Bediya that seunang tinggai ino," kheun Bediya bak Abusyik.

Abusyik tersenyum mendengar percakapan Bediya dan Raifa. Ia kemudian melanjutkan penjelasan tentang tarik jala kepada kedua cucunya.

“Tarik jala itu simbol gotong royong masyarakat Aceh, khususnya para nelayan. Kita diajarkan untuk pantang menyerah dalam mencari rezeki yang Allah Swt. berikan. Selain itu, kegiatan ini juga menjaga tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang,” jelas Abusyik dengan lembut.

“Oh, begitu ya, Abusyik. Seru sekali hari ini. Bediya sangat senang tinggal di sini,” ujar Bediya sambil memandang Abusyik dengan penuh rasa bangga.



"Beutoi, tanyoe jeut na le ngon cit ino, Kak," kheun Raifa bak Bediya.

Bediya peuanggok tanda seutuju. "Akram cit ngon nyang hayeu, meuseuki galak peukaru gop," kheun Bediya.

Tiba-tiba...

"Jeh! Be angoh dari pane nyo?" tanyong Raifa hireun.

"Eungkot teutot ka angoh!" Abusyik teukejot.

Eungkot rambeu nyang teungoh diteut ka hitam sikhan gara-gara lale bak peugah-peugah haba. Bediya ngen Raifa ka teukhem, awaknyan dianggap hai nyoe that lucu.

“Benar, kita juga bisa punya banyak teman di sini, Kak,” ucap Raifa pada Bediya.

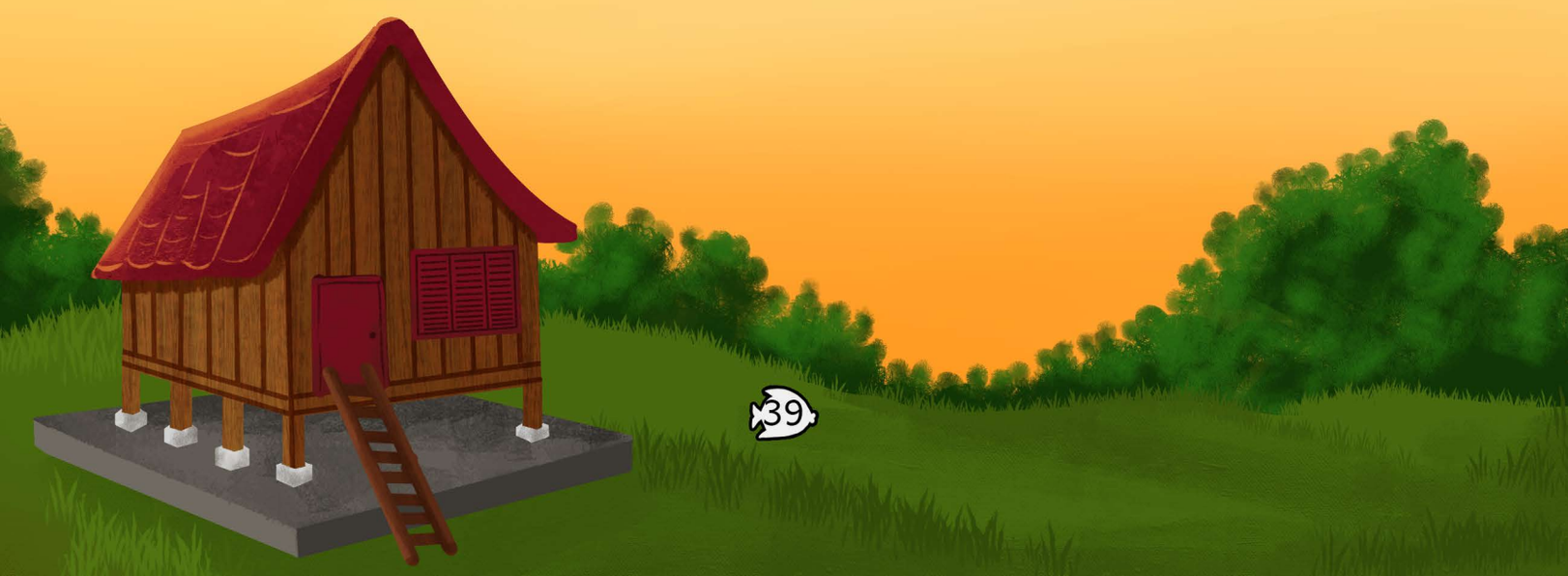
Bediya mengangguk setuju. “Akram juga teman yang seru, walaupun sedikit usil dan menyebalkan,” ujarnya sambil tertawa kecil.

Tiba-tiba...

“Loh, bau hangus dari mana ini?” tanya Raifa penasaran.

“Ikan bakarnya hangus!” seru Abusyik terkejut.

Ikan kuwe yang sedang dibakar ternyata sudah gosong di sebagian bagiannya karena mereka terlalu asyik mengobrol. Bediya dan Raifa pun tertawa keras. Mereka menganggap kejadian itu sangat lucu.



"Teunang cuco Abusyik. Na saboh teuk eungkot jih, yak ta tot lom," geukheun Abusyik sira geukhem.

"Hana peu-peu, Abusyik. Nan jih cit eugkot teutot," jaweub Raifa ikot khem.

"Nyankeuh, Raifa. Menyoe eungkot jih kaabeh, singoh tanyoe jak mita lom!" kheun Bediya seunang.

"Abusyikkon hayeu!" surak Bediya ngen Raifa sama-sama.

Bak malamnyan wate pih teurasa panyang, le that ilme baroe nyang hantom Bediya ngen Raifa tupeu barokon ka ditupeu. Abusyik, Raifa, ngen Bediya jipajoh eungkot rambeu teutot sama-sama.

“Tenang ya, cucu Abusyik. Masih ada satu ikan lagi, ayo kita bakar lagi,” ujar Abusyik sambil tertawa.

“Tidak apa-apa, Abusyik. Namanya juga ikan bakar,” jawab Raifa ikut tertawa.

“Iya kan, Raifa? Kalau ikannya habis, besok kita cari lagi!” seru Bediya senang.

“Abusyik kan hebat!” sorak Bediya dan Raifa bersamaan.

Malam itu terasa sangat panjang dan menyenangkan. Banyak sekali ilmu baru yang mereka dapatkan hari ini. Abusyik, Raifa, dan Bediya kemudian menyantap ikan bakar bersama sambil menikmati hembusan angin malam dari arah laut.



Biodata Penyusun

Penulis



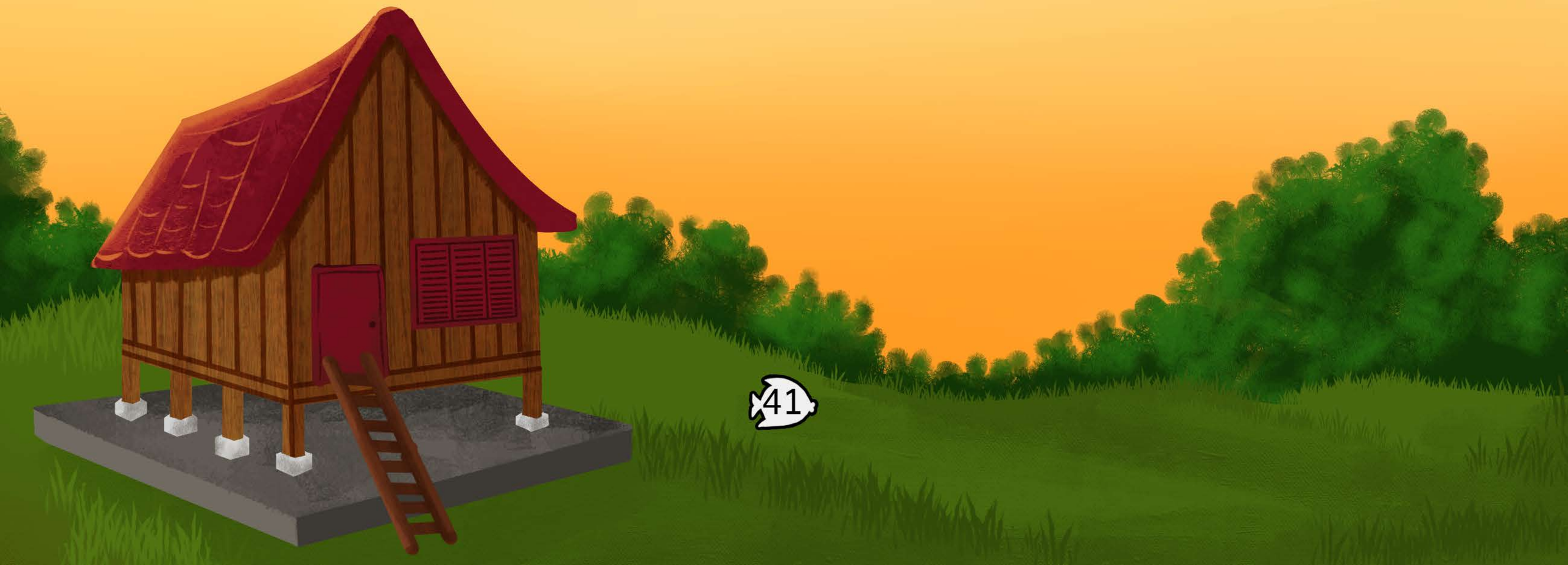
Nama penulis : Nasiha Al Shakina
Alamat : Darussalam, Aceh Besar
Posel : nasihaalshakina5@gmail.com

Nama penerjemah/pengalih bahasa : Nasiha Al Shakina
Alamat : Darussalam, Aceh Besar
Posel : nasihaalshakina5@gmail.com

Ilustrator



Nama : Diansari Suciati
Alamat : Gresik, Jawa Timur
Posel : diansarisuciati@gmail.com




42

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Abusyik sidro ureung meulaot nyang hayeu, Bediya ngen Raifa le mereuno hai bak teumpat tinggai baroe awaknyan, wilayah bineh laot, Kreung Raya nan gampongjih. Abusyik gepeureuno teuntang tarek pukat nyang jeut keu tradisi ureung meulaot di Aceh. Aktivitas nyang hayeu ngen peurle kereuja sama nyang get.

Kiban nyo tarek pukat nyan dipeubut?

Peukeuh Bediya ngen ngon jih jeut jipeulaku tarek pukatnyan?

Abusyik merupakan seorang nelayan yang hebat, Bediya dan Raifa belajar banyak hal bersama di tempat tinggal barunya, wilayah tepi pantai yang indah, desa Krueng Raya namanya. Abusyik mengenallkan tentang tarek pukat yang menjadi tradisi nelayan di Aceh. Aktivitas yang sangat menyenangkan dan memerlukan kerjasama yang erat,

Bagaimana ya tarek pukat itu dilakukan?

Apakah Bediya dan teman-teman berhasil melakukannya?

KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025